



## Kearifan Lokal Budaya Melayu Stabat Langkat Sumatera Utara: Studi tentang Tradisi dan Nilai-nilai

Ega Afriansyah<sup>1\*</sup>, Nazwa Anjani<sup>2</sup>, Nurainun<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>PGSD, Universitas Putra Abadi Langkat

Email: <sup>1</sup>\*epria8451@gmail.com, <sup>2</sup>nazwaanjani203@gmail.com, <sup>3</sup>nurainun20020828@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Melayu di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Fokus kajian terletak pada tradisi-tradisi lokal dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Melayu setempat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Stabat memiliki sejumlah tradisi khas seperti upacara adat pernikahan, kenduri, dan tradisi lisan pantun, yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, kesopanan, serta keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari. Studi ini menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang memiliki relevansi dalam membentuk karakter dan integritas sosial di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, budaya Melayu, Stabat, tradisi, nilai-nilai budaya

**Abstract:** This study aims to uncover and analyze local wisdom contained in Malay culture in Stabat, Langkat Regency, North Sumatra. The focus of the study lies in local traditions and cultural values passed down from generation to generation by the local Malay community. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study show that the Malay community of Stabat has a number of unique traditions such as traditional wedding ceremonies, kenduri, and oral pantun traditions, which are full of local wisdom values such as mutual cooperation, respect for parents, politeness, and the balance of human relations with nature. These values not only strengthen the cultural identity of the community, but also serve as guidelines in everyday social life. This study emphasizes the importance of preserving local wisdom as part of the nation's cultural heritage that is relevant in shaping character and social integrity amidst the flow of modernization.

**Keywords:** Local wisdom, Malay culture, Stabat, tradition, cultural values

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya, memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya dan nilai-nilai lokal yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang

sebagai hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan fisik, sosial, dan spiritualnya. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi identitas budaya suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah sosial.

Salah satu etnis yang memiliki sistem budaya yang kuat dan kaya akan nilai-nilai lokal adalah masyarakat Melayu, khususnya yang berada di wilayah Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Masyarakat Melayu Langkat dikenal dengan warisan budayanya yang masih lestari, seperti tradisi kenduri, upacara adat pernikahan, penyampaian petuah melalui pantun dan syair, serta nilai-nilai sosial seperti penghormatan terhadap orang tua, gotong royong, dan musyawarah. Nilai-nilai ini terus hidup dalam masyarakat meskipun harus menghadapi tantangan zaman dan perubahan sosial yang cepat.

Menurut Sibarani (2012), *“kearifan lokal merupakan identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat lokal dan berfungsi sebagai pedoman hidup dalam berperilaku secara turun-temurun.”* Dalam konteks masyarakat Melayu Stabat, kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam bentuk upacara adat atau simbol-simbol budaya semata, tetapi juga dalam cara masyarakat memandang kehidupan, memperlakukan sesama, dan menjaga harmoni dengan lingkungan sekitarnya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai edukatif yang memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter bangsa dan membangun masyarakat yang berbudaya.

Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa *“nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan.”* Nilai-nilai budaya Melayu, seperti adat dalam pergaulan, penghormatan terhadap orang tua dan tetua adat, serta semangat kolektivitas, telah menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Nilai-nilai tersebut juga membentuk struktur sosial yang kuat dan sistem relasi yang saling mendukung antarmasyarakat.

Namun arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Kearifan lokal yang dahulu menjadi pedoman hidup perlahan mulai ditinggalkan atau dilupakan karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal agar tidak hilang ditelan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan; maka ketika simbol-simbol tersebut mulai ditinggalkan, akan terjadi kekosongan makna dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut, dengan tujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis kearifan lokal budaya Melayu di Stabat, Langkat, melalui pendekatan kualitatif. Fokus kajian terletak pada identifikasi bentuk-bentuk tradisi, serta penggalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap warisan budaya lokal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya Melayu serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan konsep penting dalam kajian budaya, antropologi, dan pembangunan masyarakat. Istilah ini merujuk pada nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai hasil dari pengalaman kolektif dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Menurut Sibarani (2012), "*kearifan lokal adalah identitas budaya suatu komunitas yang dijadikan pegangan dalam berpikir dan bertindak secara bijaksana.*" Kearifan lokal juga dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang mencakup moral, etika, aturan sosial, hingga praktik-praktik budaya yang memiliki fungsi pragmatis dan simbolis.

Rahyono (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dilihat sebagai ekspresi kecerdasan lokal (*local genius*) dalam membangun tatanan hidup yang harmonis. Ia menyebutkan bahwa "*kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang terus hidup karena dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat.*" Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal sering dianggap sebagai aset budaya yang dapat menunjang ketahanan sosial dan identitas masyarakat di tengah perubahan global. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal menjadi bagian penting dalam menjaga keragaman budaya sekaligus memperkuat karakter bangsa.

### 2. Budaya Melayu sebagai Sistem Sosial dan Simbolik

Budaya Melayu merupakan salah satu sistem budaya besar di Indonesia yang memiliki struktur sosial, nilai, dan simbol yang khas. Di wilayah Sumatera bagian utara, budaya Melayu telah berkembang sejak masa kerajaan-kerajaan tradisional dan memainkan peran penting dalam pembentukan tatanan sosial masyarakat. Menurut Mahmud (2014), "*budaya Melayu tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga antara manusia dengan Tuhan dan alam.*" Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu bersifat holistik dan mengandung nilai spiritualitas yang tinggi.

Salah satu ciri khas budaya Melayu adalah tingginya nilai kesopanan (*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*), serta penghormatan terhadap struktur sosial yang hierarkis. Tradisi seperti kenduri, upacara adat pernikahan, hingga pantun dan syair tidak hanya menjadi bentuk ekspresi estetika, tetapi juga mengandung ajaran moral dan sistem nilai yang diwariskan secara kolektif. Pantun, misalnya, bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nasihat, pendidikan, dan kritik sosial dalam bentuk yang halus dan santun.

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup tujuh unsur universal, salah satunya adalah sistem pengetahuan dan nilai-nilai. Ia menyatakan bahwa "*nilai budaya adalah gagasan-gagasan yang dianggap penting dan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam bertingkah laku.*" Dalam hal ini, budaya Melayu Stabat memperlihatkan peran nilai budaya dalam menjaga kohesi sosial masyarakat dan memperkuat identitas kolektif.

### 3. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Melayu

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu sangat erat dengan konsep keharmonisan sosial, spiritualitas, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Dalam

tradisi masyarakat Melayu, terdapat nilai-nilai utama yang selalu dijunjung tinggi, antara lain:

- a) Adat dan tata krama, sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama dan aturan sosial.
- b) Gotong royong, sebagai bentuk kerja kolektif dan kepedulian sosial dalam menyelenggarakan kegiatan adat.
- c) Musyawarah, sebagai sarana pengambilan keputusan yang adil dan menghargai perbedaan pendapat.
- d) Keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, yang tercermin dalam praktik adat dan ritual keagamaan.

Menurut Alwasilah (2007), *"nilai-nilai lokal dapat dijadikan basis pembangunan pendidikan karakter karena mengandung dimensi moral dan etika yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat."* Dalam konteks Melayu Stabat, nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar dalam pendidikan dan pembinaan masyarakat yang berbudaya.

#### 4. Kearifan Lokal dalam Konteks Modernisasi

Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar terhadap kelestarian kearifan lokal. Masuknya budaya luar yang instan dan konsumtif dapat menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pegangan hidup masyarakat. Menurut Sibarani (2015), *"kearifan lokal dapat mengalami kemunduran ketika tidak didokumentasikan atau direvitalisasi secara aktif oleh masyarakat dan institusi pendidikan."*

Generasi muda saat ini cenderung memiliki jarak dengan tradisi leluhur karena adanya perbedaan cara pandang, gaya hidup, dan akses informasi yang semakin luas. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan baru dalam pelestarian budaya lokal, seperti integrasi dalam kurikulum sekolah, pemanfaatan media digital, dan pelibatan komunitas budaya dalam kegiatan edukatif.

Lebih jauh, pelestarian kearifan lokal juga erat kaitannya dengan ketahanan budaya nasional. Kearifan lokal yang kuat akan membentuk masyarakat yang tangguh, memiliki identitas yang jelas, dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, nilai-nilai, dan praktik kearifan lokal masyarakat Melayu Stabat secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas sosial berdasarkan pandangan subjek, dengan memperhatikan konteks budaya, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi.

Menurut Moleong (2017), *"penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan menjelaskan secara rinci dan mendalam situasi sosial tertentu."* Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk menelusuri dinamika tradisi dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Melayu.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini memakai data sekunder yaitu Data yang diperoleh dari jurnal, artikel, buku, laporan penelitian, dan dokumen lain yang membahas peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Studi Pustaka: Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel, serta laporan penelitian terkait dengan kearifan lokal budaya melayu di Stabat. Penelitian ini terutama mengandalkan studi tentang tradisi dan nilai-nilai budaya melayu. Analisis Dokumen: Menelaah secara mendalam mengenai tradisi dan nilai-nilai budaya melayu di Stabat yang menjadi fokus penelitian. Analisis kearifan lokal budaya melayu di Stabat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya Melayu telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Stabat, baik dalam konteks sosial, ekonomi, dan agama. Masyarakat Stabat, yang mayoritas beragama Islam dan hidup dalam struktur sosial yang berlandaskan pada adat Melayu, menunjukkan bahwa meskipun pengaruh global semakin besar, kearifan lokal tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kearifan lokal dalam jurnal ini dijelaskan sebagai suatu sistem nilai yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hubungan sosial antarindividu hingga pengelolaan lingkungan hidup yang berbasis pada prinsip harmoni dengan alam. Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Melayu Stabat bukan hanya ritual simbolik, tetapi juga memiliki fungsi praktis yang penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, jurnal ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa kearifan lokal bukanlah warisan masa lalu yang harus dilestarikan semata, melainkan suatu pedoman hidup yang tetap relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan masa kini.

### 1. Kearifan Lokal sebagai Landasan Budaya

Kearifan lokal yang dimaksud dalam jurnal ini tidak hanya terbatas pada adat dan tradisi yang bersifat ritual, tetapi juga menyentuh aspek nilai-nilai sosial dan etika yang mendasari hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu Stabat sangat mengedepankan nilai *gotong royong* sebagai bagian dari kearifan sosial mereka. Gotong royong, yang dapat diartikan sebagai kerja sama tanpa pamrih antaranggota masyarakat, memiliki kedudukan penting dalam menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam komunitas. Melalui sistem ini, setiap individu bertanggung jawab untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama, baik dalam kegiatan sosial seperti pembangunan rumah adat maupun dalam situasi darurat lainnya.

Kearifan lokal ini tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai masyarakat yang agraris, penduduk Stabat sangat bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, dan padi. Dalam pengelolaan sumber daya alam, mereka menerapkan prinsip-prinsip yang

menekankan keberlanjutan dan keseimbangan alam. Misalnya, dalam tradisi bertani, mereka tidak hanya mengandalkan teknologi pertanian modern, tetapi juga menghormati cara-cara tradisional yang telah terbukti ramah terhadap alam dan mendukung keberlangsungan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

## 2. Tradisi Adat dan Peranannya dalam Kehidupan Sosial

Salah satu ciri khas budaya Melayu Stabat adalah kuatnya pengaruh tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pernikahan, kelahiran, dan kematian adalah bentuk nyata dari pelaksanaan nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama.

Upacara pernikahan di Stabat, misalnya, bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara dua keluarga besar, bahkan seluruh komunitas. Melalui prosesi adat yang penuh dengan simbol-simbol, masyarakat tidak hanya mempererat tali persaudaraan antar keluarga, tetapi juga menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dalam kehidupan modern.

Dalam tradisi adat kematian, ada berbagai ritual yang dilaksanakan, seperti *tahlilan* dan *zikir* yang tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai upaya untuk mempererat ikatan sosial di antara anggota masyarakat yang masih hidup. Ritual-ritual ini mengajarkan masyarakat untuk saling peduli dan mendukung dalam situasi sulit, serta mengingatkan mereka akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan.

Prosesi kelahiran juga memiliki makna sosial yang mendalam. Sebagai contoh, dalam masyarakat Melayu Stabat, ada tradisi menyambut kelahiran dengan memberi nama yang memiliki makna religius dan budaya. Nama tersebut tidak hanya menjadi identitas pribadi, tetapi juga sebagai simbol harapan dan doa dari orang tua agar anak tersebut tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur, memiliki hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam.

## 3. Nilai-Nilai Sosial dan Keluarga dalam Budaya Melayu Stabat

Nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Melayu Stabat sangat berkaitan erat dengan konsep kekeluargaan yang kuat. Dalam tradisi Melayu, keluarga merupakan unit sosial yang sangat dihormati, dan hubungan kekeluargaan ini dipandang sebagai ikatan yang tak terpisahkan. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Stabat mengedepankan nilai musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan setiap persoalan, yang menunjukkan kedewasaan dalam mengelola perbedaan pendapat. Nilai-nilai seperti *saling menghargai*, *saling membantu*, dan *tanggung jawab sosial* sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keberadaan struktur sosial yang berbasis pada keluarga besar menjadikan masyarakat Stabat memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Setiap anggota keluarga tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk turut berperan aktif dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat, baik melalui aktivitas sosial maupun partisipasi dalam kegiatan adat.

## 4. Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Budaya Lokal

Religiusitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Stabat. Sebagian besar masyarakat di Stabat beragama Islam, dan ajaran agama

ini sangat mempengaruhi pola hidup mereka. Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mengatur aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Misalnya, dalam pengelolaan sumber daya alam, ajaran Islam mengajarkan untuk tidak merusak alam dan memperlakukan alam dengan penuh penghormatan. Konsep ini tercermin dalam tradisi bertani yang mengutamakan keberlanjutan dan penghargaan terhadap alam.

Di Stabat, pesantren-pesantren memiliki peran vital dalam mendidik generasi muda tentang pentingnya agama Islam, serta menjaga kelestarian adat budaya Melayu. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi tempat bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai budaya lokal yang sangat berharga. Dengan demikian, pesantren memainkan peran ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus sebagai lembaga pelestarian budaya.

#### 5. Tantangan Globalisasi dan Pelestarian Kearifan Lokal

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Stabat. Dampak dari kemajuan teknologi, modernisasi, dan masuknya budaya global berpotensi mengancam pelestarian tradisi dan kearifan lokal. Generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya global melalui media massa dan teknologi internet seringkali lebih memilih gaya hidup yang lebih modern dan praktis, yang mengarah pada pelupaan terhadap tradisi lokal.

Meskipun ada tantangan ini, masyarakat Stabat berusaha keras untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal mereka. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan berbagai festival budaya dan acara adat yang mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal. Selain itu, pendidikan di pesantren juga berfungsi untuk mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan zaman dan pelestarian budaya

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal budaya Melayu di Stabat, Langkat, Sumatera Utara, tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memberikan arah dan tujuan bagi masyarakat. Melalui tradisi adat, nilai-nilai sosial, serta ajaran agama yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Stabat mampu menjaga keharmonisan antar individu. Meskipun globalisasi menghadirkan tantangan besar, upaya untuk melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan dan pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan budaya menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai tradisional ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Dengan demikian, kearifan lokal budaya Melayu di Stabat merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat, yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## REFERENCES

- Alwasilah, A. C. (2007). *Pokoknya Kearifan Lokal*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, F. (2014). *Adat dan Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah*. Medan: Pustaka

Melayu.

Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.